

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN PADA BAYI

Dila Gunarti^a, Sri Dinengsih^b

^{ab}Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional, Jakarta

Corresponding Author: Srdiniengsih@gmail.com

ABSTRACT

Supplementary feeding (PMT) in infants is one way to fulfil the nutritional needs of infants so that they can achieve optimal growth and development. In 2016, 69,662 infants in Garut Regency were given early PMT, with a result of 66.72%. Infant PMT is the provision of food or drinks containing nutrients to infants from 6 to 12 months of age to fulfil their nutritional needs after exclusive breastfeeding. The aim was to identify variables associated with infant supplementary feeding behaviour in Mulyajaya Village, Garut Regency in 2019. This study used a cross-sectional quantitative method. The population was all mothers who had babies aged more than 6 months to 11 months, totalling 124 respondents. The sampling technique is total sampling. The instrument used was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was univariate and used the chi-square test to identify the relationship between the independent variable and the dependent variable. Results: There was a relationship between knowledge ($p=0.000$), the role of midwives ($p=0.023$), motivation ($p=0.000$), and family support ($p=0.024$) towards PMT in infants. Conclusions and suggestions: There is a relationship between knowledge, the role of midwives, family support, and motivation with PMT in infants. It is recommended that health centres are more active in providing PMT counselling in posyandu implementation activities by involving mothers of infants so that this experience can increase the motivation of mothers to practice and provide PMT.

Keywords: Supplementary Food, Motivation, Knowledge, Role of Midwife

ABSTRAK

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada bayi adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Pada tahun 2016, 69.662 bayi di Kabupaten Garut diberi PMT dini, dengan hasil 66,72%. PMT pada bayi adalah pemberian makanan atau minuman yang mengandung zat gizi pada bayi dari usia 6 hingga 12 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka setelah ASI eksklusif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan perilaku pemberian makanan tambahan pada bayi di Desa Mulyajaya Kabupaten Garut tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *cross-sectional*. Populasinya adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia lebih dari 6 bulan hingga 11 bulan berjumlah 124 responden. Teknik pengambilan sample yaitu *Total Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reabilitasnya. Analisis data bersifat univariat dan menggunakan *uji chi-square* untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil penelitian: Ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), peran bidan ($p= 0,023$), motivasi ($p=0,000$), dan dukungan keluarga ($p=0,024$) terhadap PMT pada bayi. Kesimpulan dan saran: Ada hubungan antara pengetahuan, peran bidan, dukungan keluarga, dan motivasi dengan PMT pada bayi. Disarankan puskesmas lebih giat lagi memberikan PMT penyuluhan

dalam kegiatan pelaksanaan posyandu dengan melibatkan ibu bayi sehingga pengalaman tersebut dapat meningkatkan motivasi ibu untuk mempraktekkan dan memberikan PMT

Kata Kunci : Makanan Tambahan, Motivasi , Pengetahuan, Peran Bidan

PENDAHULUAN

Makanan terbaik untuk memenuhi kebutuhan gizi baik untuk tumbuh kembang yang optimal adalah Air Susu Ibu (ASI). ASI bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang sedang tumbuh kembang. Setelah bayi diberi ASI eksklusif selama enam bulan, bayi harus diberikan makanan tambahan selain ASI karena ASI tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan protein dan mikro nutrient bayi yang penting. Karena itu, bayi harus mendapatkan makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan energi dan mikro nutrientnya, terutama zat besi dan seng.(Amir et al., 2020)

Pemberian makanan tambahan pendamping ASI (MP-ASI) adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi sehingga mereka dapat tumbuh kembang dengan baik. Pemberian makanan tambahan adalah pergeseran dari asupan bayi yang semula hanya berupa susu ke makanan semi padat(Mufida et al., 2015)

Pada tahun 2015, mengurangi angka kematian bayi dan balita menjadi 2/3 menjadi target keempat dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Lebih dari

setengah kematian bayi dan balita disebabkan oleh kurang gizi, serta diare dan pneumonia. Bayi yang diberi ASI secara eksklusif selama enam bulan dan diteruskan sampai usia dua tahun bersama dengan makanan tambahan yang cukup adalah cara yang efektif untuk mengurangi tingkat kematian bayi.(Bappenas, 2017)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, 5,7% balita di dunia mengalami gizi lebih baik, 6,7% mengalami gizi kurang atau gizi buruk, dan 22,2%, atau 149,2 juta balita, menderita stunting. Berdasarkan *Global Hunger Index* (GHI) 2021, Indonesia berada di urutan ke-73 dari 116 negara dengan skor *stunting moderat*, hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di seluruh dunia tergolong kategori tinggi, berkisar antara 20% dan <30%. indikator GHI ini adalah prevalensi *stunting* dan *wasting* pada anak di bawah lima tahun adalah.(Keputusan Menteri Kesehatan, 2022)

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, angka gizi buruk dan gizi kurang pada anak-anak di bawah usia lima tahun di Jawa Barat masih tinggi. Dari

3.536.981 anak usia balita yang ditimbang melalui kegiatan posyandu, 380.673 balita (10,8 %) di antaranya termasuk dalam kategori gizi kurang dan 38.769 balita (1,01 %) divonis menderita gizi buruk. Jumlah kasus gizi kurang dan gizi buruk sebenarnya lebih besar, seperti fenomena gunung es, karena tidak semua anak usia balita akrab dengan posyandu. (Nunung Nurjanah, 2013)

Faktor sosio ekonomi (kemiskinan), pendidikan dan pengetahuan yang buruk tentang cara pemberian makan untuk bayi dan anak, termasuk BATITA (kecukupan air susu ibu), kekurangan protein hewani dalam Makanan Pendamping ASI (MPASI), penelantaran, pengaruh budaya, dan ketersediaan bahan makanan setempat, adalah beberapa penyebab kurangnya asupan nutrisi pada bayi dan anak. (Keputusan Menteri Kesehatan, 2022)

Laporan tahunan pemberian MP-ASI dini di Kabupaten Garut pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 69.662 orang diberikan MP-ASI dini dengan sasaran

66,72%, peningkatan sebesar 0,09% dibandingkan tahun 2015 sebesar 66,63%, tetapi masih di bawah target sebesar 80%. (Dinas Kesehatan Garut, 2017)

Keterlambatan memberikan makanan tambahan dapat menyebabkan status gizi bayi menjadi buruk dan munculnya masalah seperti stunting, marasmus, kuasiorkor, dan penyakit lainnya yang bahkan dapat menyebabkan kematian pada bayi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Mulyajaya Wilayah Kerja Puskesmas Banjarwangi berdasarkan hasil bulan penimbangan balita tahun 2018 kasus bayi dengan status gizi kurang sebanyak 42 bayi dari 124 bayi dan menduduki desa tertinggi dengan status gizi kurang. Berdasarkan data tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku pemberian makanan tambahan pada bayi di Desa Mulyajaya Kabupaten Garut tahun 2019.?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode menggunakan metode cross-sectional. Penelitian dilakukan pada bulan April 2019 di Desa Mulyajaya, Kabupaten Garut. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu

yang memiliki bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan Desa Mulyajaya Kabupaten Garut pada bulan April 2019. Teknik pengambilan sampel dengan teknik Total sampling sebanyak 124 orang.

Instrumen penelitian ini adalah Kuesioner pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala guttman untuk semua variabel kecuali pada variabel motivasi menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item valid dengan hasil r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,456), dengan $df=21$ -

2=19 pada r tabel (0,456) dan taraf signifikan 95%. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua variabel valid (r alpha pengetahuan 0,768, peran peran bidan=0,749, dukungan keluarga=0,764 dan motivasi=0,768). Analisis data bivariat menggunakan *Uji Chi Square*

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekwensi karakteristik Responden di Desa Mulyajaya Kabupaten Garut tahun 2019

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	6-8 bln	55	44,4
	9-11 bln	69	55,6
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	31,5
	Perempuan	85	68,5
Jumlah		124	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 124 responden dengan karakteristik umur 6-8 bulan berjumlah (%) dan umur 9-11 bulan berjumlah 15 (100 %) yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 8 (53,3%) dan jenis kelamin Perempuan berjumlah 7 (46,7%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan

PMT pada Bayi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Memberikan	66	53,2
Memberikan	58	46,8
Jumlah	124	100

Berdasarkan tabel 2 bahwa dari 124 responden didapat sebanyak 66 responden (53,2%) tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dan sebanyak 58 responden (46,8%) memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu, Peran Bidan, Motivasi dan Dukungan

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan	Kurang Baik	65	52,4
	Baik	59	47,6
Peran Bidan	Kurang	70	56,5
	Baik	54	43,5
Motivasi	Rendah	69	55,6
	Tinggi	55	44,4
Dukungan Ibu	Kurang Mendukung	72	58,1
	Mendukung	52	41,9
Jumlah		124	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 124 responden didapat 65 responden (52,4%) mempunyai pengetahuan kurang baik tentang pemberian makanan tambahan pada bayi

usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dan sebanyak 59 responden (47,6%) mempunyai pengetahuan yang baik, dari 124 responden didapat 70 responden (56,5%) mengatakan peran bidan kurang baik dan sebanyak 54 responden (43,5%) mengatakan peran bidan baik. dari 124 responden didapat 69 responden (55,6%) memiliki motivasi yang rendah dan sebanyak 55 responden (44,4%) memiliki motivasi yang tinggi. dari 124 responden didapat sebanyak 72 responden (58,1%) kurang mendapat dukungan dari keluarga dan sebanyak 52 responden (41,9%) mendapat dukungan dari keluarga

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Makanan Tambahan pada Bayi Usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan

Pengetahuan	PMT pada Bayi Usia 6-11 Bulan				Total		P Value	OR
	Tidak Memberikan		Memberikan		F	%		
	f	%	f	%				
Kurang	45	69,2	20	30,8	65	100		
Baik	21	35,6	38	64,4	59	100	0,000	4,071
Jumlah	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan tabel 4 Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih

dari 6 bulan sampai 11 bulan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) dan nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 4,071 yang berarti bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berpeluang 4 kali tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Table 5 Hubungan Peran Bidan dengan Pemberian Makanan Tambahan pada Bayi Usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan

Peran Bidan	PMT pada Bayi Usia 6-11 Bulan				Total		P Value	OR
	Tidak Memberikan		Memberikan		F	%		
	f	%	f	%				
Kurang	44	62,9	26	37,1	70	100		
Baik	22	40,7	32	59,3	54	100	0,023	2,462
Jumlah	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan tabel 5 Ada hubungan antara peran bidan dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dengan nilai *p-value* sebesar 0,023 (*p-value* < 0,05) dan nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 2,462 yang berarti bahwa responden yang mengatakan peran bidan kurang baik berpeluang 3 kali tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dibandingkan dengan responden yang mengatakan peran bidan baik.

Table 6 Hubungan Motivasi Ibu dengan Pemberian Makanan Tambahan pada

Bayi Usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan

Motivasi Ibu	PMT pada Bayi Usia 6-11 Bulan				Total		P Value	OR
	Tidak Memberikan		Memberikan		F	%		
	f	%	f	%				
Rendah	50	36,7	19	27,5	69	100		
Tinggi	16	29,3	39	25,7	55	100	0,000	6,414
Jumlah	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan tabel 6 Ada hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dengan nilai ρ -value sebesar 0,000 (ρ -value < 0,050 dan nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 6,414 yang berarti bahwa responden yang memiliki motivasi rendah berpeluang 6 kali tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi tinggi.

Table 7 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Makanan Tambahan pada Bayi Usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan

Dukungan Keluarga	PMT pada Bayi Usia 6-11 Bulan				Total		P Value	OR
	Tidak Memberikan		Memberikan		F	%		
	f	%	f	%				
Kurang Mendukung	45	62,5	27	37,5	72	100		
Mendukung	21	40,4	31	59,6	52	100	0,024	2,460
Jumlah	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan tabel 7 Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dengan nilai ρ -value sebesar 0,024 (ρ -value < 0,050) dan nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 2,460 yang berarti bahwa responden yang kurang mendapat dukungan dari keluarga berpeluang 3 kali tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan dari keluarga.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku Ibu

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dari 124 responden didapat sebanyak 66 responden (53,2%) tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dan sebanyak 58 responden (46,8%) memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan.

Penelitian Yusra (2022) menyatakan bahwa dari 39 responden (100%) responden yang memberikan MP-ASI dini yaitu sebanyak 26 responden (66,7%) dan responden yang tidak ada memberikan MP-ASI dini hanya 13 responden (33,5%).(Yusra & Yusran, 2022)

Mengajarkan keterampilan makan, kebiasaan makan, selera terhadap jenis makanan, kemampuan untuk mengonsumsi makanan dengan baik untuk kesehatan, dan perilaku makan yang baik dan sesuai dengan kebudayaan masing-masing disebut pemberian makanan. (Kumala, 2013)

Makanan pendamping ASI harus diberikan tepat pada waktunya, yaitu setiap bayi harus mulai mengonsumsi makanan ini sebagai tambahan ASI mulai dari umur enam bulan ke depan. Makanan harus diberikan secara adekuat, yang berarti nilai nutrisi dari makanan pendamping ASI sama dengan ASI. Makanan harus disiapkan dan diberikan dengan aman, memastikan bahwa tingkat kontaminasi patogen serendah mungkin, dan makanan harus diberikan dengan waktu yang layak untuk bayi makan. (Widya et al., 2011)

Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dari 124 responden didapat 65 responden (52,4%) mempunyai pengetahuan kurang baik tentang pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dan sebanyak 59 responden (47,6%) mempunyai pengetahuan yang baik

Studi Yusra (2022) menemukan bahwa 6 responden (15,4%) dari 39

responden yang berpengetahuan baik tentang MP-ASI, 12 Responden (30,8%) berpengetahuan baik cukup, dan 21 responden berpengetahuan baik kurang. (53,8%). (Yusra & Yusran, 2022)

Menurut penelitian Heryanto (2017) dari hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 26 (51%) dari responden berada dalam kategori pengetahuan baik dan sebanyak 25 (49%) berada dalam kategori pengetahuan tidak baik. (Heryanto, 2017)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mufida (2015) menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI rata-rata $3,6 \pm 19,3\%$, dengan persentase skor minimal 13,04% dan persentase skor tertinggi 100,0%. Sebagian besar ibu berada di kategori sedang (45,4%) dan kurang (34,4%) (Mufida et al., 2015)

Menurut penelitian Mei (2015), 46 orang di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan memiliki pengetahuan baik tentang makanan tambahan, sedangkan 14 orang memiliki pengetahuan buruk tentang makanan tambahan. (Mei Adelina, 2015)

Pengetahuan ibu tentang gizi balita seperti MP-ASI merupakan segala informasi yang dimiliki oleh ibu mengenai zat makanan yang dibutuhkan untuk tubuh balita serta kemampuan ibu untuk

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan gizi yang baik termasuk MP-ASI mendorong seseorang menjadi mampu merencanakan menu yang baik untuk dikonsumsi bagi keluarganya (Elya Aslina Hasibuan, 2019)

Distribusi Frekuensi berdasarkan Peran Bidan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dari 124 responden didapat 70 responden (56,5%) mengatakan peran bidan kurang baik dan sebanyak 54 responden (43,5%) mengatakan peran bidan baik

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Elya H (2019) menemukan bahwa dari 31 responden yang menyatakan mendapatkan dukungan kurang dari tenaga kesehatan, 28 orang (36,4%) memberikan MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Ini menunjukkan bahwa ibu yang memberikan MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan lebih banyak daripada ibu yang menyatakan mendapatkan dukungan kurang dari tenaga kesehatan. (Elya Aslina Hasibuan, 2019)

Penelitian Widya (2011) bahwa dari 37 responden, di dapat bahwa sebagian besar peran petugas kesehatan baik yaitu sebanyak 29 responden (78,4%) (Widya et al., 2011)

Saat ini Ibu lebih termotivasi untuk memberikan susu formula kepada bayinya

karena petugas kesehatan mendukung pemberian MP-ASI dini pada bayi. Kualitas petugas kesehatan adalah faktor yang akhirnya memengaruhi keputusan ibu apakah memberikan makanan tambahan pada bayi mereka atau tidak. Petugas kesehatan sangat berperan dalam memotivasi ibu untuk tidak memberi makanan tambahan pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan. (Widya et al., 2011)

Distribusi Frekuensi berdasarkan Motivasi Ibu

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dari 124 responden didapat 69 responden (55,6%) memiliki motivasi yang rendah dan sebanyak 55 responden (44,4%) memiliki motivasi yang tinggi.

Penelitian bahwa dari 95 responden menyatakan bahwa dari 38 responden (40%) yang memiliki motivasi memberikan MP-ASI tepat waktu, Sedangkan dari 57 responden (60%) tidak termotivasi memberikan MP-ASI tepat waktu (Lizawati, 2021)

Suatu keadaan yang mendorong atau menjadi sebab seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung secara sadar disebut motivasi. Untuk memotivasi seseorang, upaya dilakukan dengan menunjukkan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk

berperilaku tertentu.(Purnomo & Jermaina, 2018)

Distribusi Frekuensi berdasarkan Dukungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dari 124 responden didapat sebanyak 72 responden (58,1%) kurang mendapat dukungan dari keluarga dan sebanyak 52 responden (41,9%) mendapat dukungan dari keluarga

Penelitian Apriani (2015) diperoleh dari 34 responden yang memberikan MP-ASI dini yaitu sebanyak 21 responden (61,76%), dan mayoritas ibu yang memiliki dukungan tinggi yang memberikan MP-ASI dini sebanyak 10 responden(8,6%).(Apriani Tiasna, 2015)

diperoleh informasi bahwa sebagian besar ibu mendapat dukungan keluarga untuk memberikan MP ASI pada bayi usia kurang 6 bulan yaitu 31 (77,5%) responden .(Tutik Ekasari, 2018)

Peran keluarga dalam melarang pemberian MP-ASI terlalu dini sangatdibutuhkan, terlebih kultur Masyarakat Indonesia yang masih bersifat kolektif, yaitu keluarga berperan dalam pola pengurusan anak khususnya dalam pengurusan bayi. Dalam keluarga yang bersifat paternalistik, keluarga yangdimaksud bertanggungjawab dalam pengurusan bayi adalah para perempuan

dari anggota keluarga yang memiliki bayi. Untuk itu perlu adanya pemberdayaan perempuan dan pembinaan atau konseling tentang pemberian MP-ASI yang tepat dan benar bukan hanya pada Perempuan namun juga pada keluarga dan kerabat ibu.(Tutik Ekasari, 2018)

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa sebanyak 45 (69,2%) dari 65 responden memiliki pengetahuan kurang dan tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan Sedangkan sebanyak 38 responden (64,4%) dari 59 responden memiliki pengetahuan baik dan memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan di Desa Mulyajaya Kabupaten Garut tahun 2019. nilai p -value sebesar 0,000 yang berarti p -value < 0,05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan di Desa Mulyajaya Kabupaten Garut tahun 2019. nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 4,071 yang berarti bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berpeluang 4 kali tidak memberikan

makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi-square antara variabel pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan variabel pemberian MP-ASI dini diperoleh nilai P Value 0,00 ($<0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Desa Pante Raya tahun 2020 (Yusra & Yusran, 2022)

Penelitian Lestiarini (2020) bahwa hasil uji korelasi didapatkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan Ibu untuk memberikan MP-ASI (Lestiarini & Sulistyorini, 2020)

Penelitian Heryanto (2017) diperoleh p value value 0,017. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pemberian MP-ASI dini. (Heryanto, 2017)

Pengetahuan ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku). Pengetahuan ibu terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif erat kaitanya dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan (Afrinis et al., 2020)

Pengetahuan ibu tentang MP-ASI ini memiliki peran yang sangat penting dimana kurangnya pengetahuan tentang MP-ASI mengakibatkan berkurangnya kemampuan ibu untuk menyajikan MP-ASI yang tepat (Yusra & Yusran, 2022)

Upaya untuk mengurangi perilaku pemberian MP-ASI dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga. Kegiatan peningkatan pengetahuan tersebut melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar ibu dan keluarga lebih memahami bahaya, dampak dan resiko pemberian MP-ASI dini pada bayi (Lizawati, 2021)

Hubungan Peran Bidan dengan Pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa sebanyak 44 (62,9%) dari 70 responden mengatakan peran bidan kurang dan tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan. Sedangkan sebanyak 32 responden (59,3%) dari 54 responden mengatakan peran bidan baik dan memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan di Desa Mulyajaya Kabupaten Garut tahun 2019. *Chi Square* didapatkan hasil nilai p -value sebesar 0,023 yang berarti p -value $< 0,05$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran bidan dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan di Desa Mulyajaya Kabupaten Garut tahun 2019 nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 2,462 yang berarti bahwa responden yang mengatakan peran bidan kurang baik berpeluang 3 kali tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dibandingkan dengan responden yang mengatakan peran bidan baik.

Dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan pemberian MP-ASIdini pada bayi 0-6 bulandi Desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu tahun 2019, p value = $0,001 < 0,05$. (Elya Aslina Hasibuan, 2019)

Tenaga kesehatan sangat berperan dalam memotivasi ibu untuk tidak memberi makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan. aktor tenaga kesehatan adalah kualitas tenaga kesehatan yang akhirnya menyebabkan ibu memilih untuk memberikan makanan tambahan pada bayi atau tidak. (Elya Aslina Hasibuan, 2019)

Peran seorang bidan menentukan apa yang dilakukan seorang bidan untuk masyarakat dan kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, yang diatur oleh standar yang berlaku (Delvina et al., 2022).

Peran bidan juga dapat menentukan peluang yang diberikan oleh masyarakat kepadanya untuk memenuhi kewajiban, termasuk perilaku masyarakat yang positif terhadap kesehatan. Pola yang ditetapkan melalui sosialisasi dimulai saat lahir. peran diri mengacu pada sikap dan nilai yang diharapkan seseorang untuk bertindak berdasarkan posisinya di masyarakat. (Lusiana El Sinta Bustami et al, 2017)

Peran bidan mempunyai kedudukan tersendiri ditatanan masyarakat karena dianggap memiliki pengetahuan yang cukup untuk merubah perilaku masyarakat di bidang kesehatan. Peran bidan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan tindakan sesuai yang ia anjurkan artinya bidan yang menganjurkan ibu untuk memberikan PMT setelah bayi usia 6 bulan akan dilaksanakan oleh ibu sesuai anjurannya (Lusiana El Sinta Bustami et al, 2017)

Bidan dianggap memiliki kedudukan tersendiri dalam masyarakat karena dianggap memiliki pengetahuan yang cukup untuk merubah perilaku masyarakat di bidang kesehatan. Misalnya, jika bidan menyarankan ibu untuk memberikan PMT setelah bayi berusia enam bulan, ibu akan melakukannya sesuai

saran bidan. (Lusiana El Sinta Bustami et al, 2017)

Hubungan Motivasi Ibu dengan Pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa sebanyak 50 (72,5%) dari 69 responden memiliki motivasi yang rendah dan tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan. Sedangkan sebanyak 39 responden (25,7%) dari 55 responden memiliki motivasi yang tinggi dan memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan di Desa Mulyajaya Kabupaten Garut tahun 2019. *Chi Square* didapatkan hasil nilai p -value sebesar 0,000 yang berarti p -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 6,414 yang berarti bahwa responden yang memiliki motivasi rendah berpeluang 6 kali tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi tinggi.

Penelitian mufida (2015) menyatakan bahwa menunjukkan ada

hubungan yang signifikan dengan motivasi ibu dalam praktik pemberian MP-ASI, ibu dengan motivasi kurang akan lebih berisiko untuk mempunyai praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat (OR=1,83; $p=0,031$) (Mufida et al., 2015)

Motivasi merupakan sekelompok kebutuhan yang belum dipenuhi menciptakan suatu ketegangan yang menimbulkan dorongan-dorongan untuk melakukan serangkaian kegiatan atau perilaku untuk menemukan dan mencapai tujuan-tujuan khusus yang akan memuaskan sekelompok kebutuhan tadi. Motivasi sehat sebaiknya berasal dari diri sendiri sehingga individu dapat berperilaku sehat secara sukarela. Perilaku individu yang berhasil mencapai tujuan akan mendorong individu memiliki kebutuhan baru dengan motivasi yang baru pula. Kegagalan pencapaian suatu tujuan mungkin saja dapat mengembangkan pola-pola perilaku yang menyimpang demi untuk mencapai tujuan (Kadji et al., 2012)

Menurut Munandar, (2012) dalam purnomo. Motivasi merupakan proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ketercapaian tujuan tertentu (Purnomo & Jermaina, 2018)

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dalam memenuhi atau kebutuhannya, motivasi yang baik atau positif yang dimiliki oleh seseorang akan semakin baik pula dalam melakukan suatu kegiatan dengan kata lain ibu yang memiliki motivasi positif tentang pemberian makanan tambahan pada bayi setelah bayi usia 6 bulan akan melakukan tindakan untuk membrikan makanan tambahan setelah bayinya usia 6 bhlan agar kebutuhan nutrisi pada bayinya terpenuhi (Pramesti, 2017).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan

Berdasarkan sebanyak 45 (62,5%) dari 72 responden kurang mendapat dukungan dari keluarga dan tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan Sedangkan sebanyak 31 responden (59,6%) dari 52 responden mendapatkan dukungan dari keluarga dan memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan di Desa Mulyajaya Kabupaten Garut tahun 2019. *Chi Square* didapatkan hasil nilai p -value sebesar 0,024 yang berarti p -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

antara dukungan keluarga dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan di Desa Mulyajaya Kabupaten Garut tahun 2019. nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 2,460 yang berarti bahwa responden yang kurang mendapat dukungan dari keluarga berpeluang 3 kali tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan sampai 11 bulan dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan dari keluarga.

Penelitian Tutik (2018) bahwa Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 40 responden terdapat 24 (92,3%) responden yang melakukan pemberian MP ASI dan mendapat dukungan dari keluarga serta 2 (7,7%) responden melakukan pemberian MP ASI akan tetapi tidak mendapat dukungan keluarga Hasil uji statistik diperoleh nilai *Pvalue* 0,002 sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia kurang dari 6 bulan. (Tutik Ekasari, 2018)

Dukungan keluarga dalam bentuk dukungan emosional dengan melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional dapat mendorong perasaan nyaman dan mengarahkan

seseorang untuk berperilaku. (Apriani Tiasna, 2015)

Menurut Friedman, (2010) Dukungan keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota adianta. Anggota keluarga percaya bahwa individu yang mendukung selalu siap membantu dan membantu jika diperlukan. Dukungan keluarga melindungi seseorang dari stres yang buruk. Menurut Friedman, dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan yang diberikan keluarga kepada anggota keluarganya, seperti dukungan informasional, penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. (Adianta & Putra, 2013)

Dukungan keluarga, baik moril maupun materil, adalah dukungan yang diberikan oleh orang terdekat di sekitar seseorang dapat mempengaruhi perilakunya. Dengan kata lain, dukungan keluarga yang baik, seperti menyediakan bahan makanan untuk membuat PMT, peralatan PMT, dan lain-lain, akan mendorong ibu untuk mulai memberi bayi makanan tambahan setelah bayi berusia enam bulan atau lebih. (Erni Suharti, 2012)

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan, peran bidan, motivasi dan dukungan keluarga dengan pemberian

makanan tambahan pada bayi usia lebih dari 6 bulan.

SARAN

Di harapkan dalam kegiatan pelaksanaan posyandu dengan melibatkan ibu bayi untuk berperan aktif dalam pembuatan PMT di posyandu sehingga pengalaman tersebut dapat meningkatkan motivasi ibu untuk mempraktekkan dan memberikan PMT tersebut terhadap bayinya setelah berusia 6 bulan atau lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianta, I. K. A., & Putra, I. M. S. (2013). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia*. 180.
- Afrinis, N., Haspriyanti, N., Pahlawan, U., Tambusai, T., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2020). *Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. 4.
- Amir, Y., Hasneli, Y., & Erika. (2020). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Tumbuh Kembang Bayi*. *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 1(No. 1), 90–98.
- Apriani Tiasna. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Mp-Asi Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1 Bantul Tahun 2015*.

- Bappenas. (2017). Peta Jalan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *Kementerian PPN/Bappenas*, 35.
- Delvina, V., Meilinda, V., Zulisa, E., Indriyanti, K., Sari, P., Nugrawati, N., Handiana, C. M., Dina, D., Palifiana, D. A., Wahyuni, S., Putu, P., Ekajayanti, N., & Sari, N. W. (2022). *Teori Konsep Kebidanan*.
- Dinas Kesehatan Garut. (2017). Profil Kesehatan Kab. Garut Tahun 2017. <https://Garutkab.Bps.Go.Id/Statictable/2018/04/13/328/Jumlah-Kasus-10-Penyakit-Terbanyak-Di-Kabupaten-Garut-2017.Html>.
- Elya Aslina Hasibuan. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi 0-6 Bulan Di Desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu Tahun 201. *Skripsi*.
- Erni Suharti. (2012). *Hubungan Faktor Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Kunjungan Ke Posyandu Pada Ibu Pekerja Di Banjarnegara Jawa Tengah Tahun 2012*.
- Heryanto, E. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini*. 2(2), 141–152.
- Kadji, Y., Ilmu, F., Universitas, S., & Gorontalo, N. (2012). *Tentang teori motivasi*. 9(1), 1–15.
- Keputusan Menteri Kesehatan, R. (2022). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting* (Pp. 1–52).
- Kumala, M. (2013). *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Posyandu Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman 2013*.
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). *Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian Maternal Behavior towards Complementary Feeding in Pegirian Village*. 8(1), 1–11.
<https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I1.2020.1-11>
- Lizawati, N. A. E. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Mp-Asi Dengan Motivasi Memberikan Mp-Asi Tepat Waktu. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 5(1), 72–77.
- Lusiana El Sinta Bustami et al. (2017). *Buku Ajar Kebidanan Komunitas*.
- Mei Adelina. (2015). *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian makanan pendampiiElya*

- Aslina Hasibuan. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi 0-6 Bulan Di Desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu Tahun 201*. *Skripsi*. 1(1), 13–16.
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk Bayi 6 – 24 Bulan : Kajian Pustaka. *Basic Principles of Complementary Feeding for Infant 6 - 24 Months : A Review. Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4), 1646–1651.
- Nunung Nurjanah, T. D. S. (2013). *Hubungan Jarak Kelahiran Dan Jumlah Balita Dengan Status Gizi Di Rw 07 Wilayah Kerja Puskesmas Cijerah Kota*.
- Pramesti, M. W. (2017). Motivasi : Pengertian, Proses dan Arti Penting dalam Organisasi. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Sultan Fatah Demak*, 19–38.
- Purnomo, E., & Jermaina, N. (2018). *Independent Exercise Motivation Analysis (Studi Psikologi Olahraga)*. 2(6), 99–104.
- Tutik Ekasari. (2018). *Pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian makanan pendamping asi (mp-asi) pada bayi usia kurang dari 6 bulan*. 1(2), 62–66.
- Widya, E., Wahyu, R., Hartiti, T., & Samiasih, A. (2011). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Senam Lansia Di Perumahan Sinar Waluyo Semarang Eko Kurniadi Siswanu*, MF. Mubin**, Sarah Ulliya*** 133. *FIKkes Jurnal Keperawatan*, 4(2), 133–146.
- Yusra, W., & Yusran, M. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0 Sampai 6 Bulan di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah*. X(1), 30–37.